

Kompetensi guru Pesantren *Muadalah* perspektif KH. Imam Zarkasyi

Muhammad Abu Jihad Lillah

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

abiattar@yahoo.com

Abstract

This study analyzed the thoughts of KH Imam Zarkasyi about the competence of muadalah teachers. With a literature study approach through the books he wrote, the book Gontor Merintis Modern Pesantren, the book KH Imam Zarkasyi in the Eyes of the People, and other books related to KH Imam Zarkasyi's thoughts, the data was collected. The results of this study found that the competence of muadalah teachers in KH Imam Zarkasyi's thought is the soul of the teacher himself. The most important thing in the pesantren environment is not the subject but the soul of the pesantren, which can be felt by the students. The competencies that teachers must have are good teaching methods, because the method is more important than the lesson itself (pedagogical competence), noble character, avoiding bad behavior, and being able to be an example in their behavior or attitude (personality competence). A teacher must also master the language in accordance with the teaching material, speak fluently (social competence), and enjoy reading various books so that they have mastery of the material (professional competence).

Keywords: *Gontor; Imam Zarkasyi; Islamic Boarding School; Teacher Competence*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemikiran tokoh KH. Imam Zarkasyi tentang kompetensi guru *muadalah*. Dengan pendekatan studi Pustaka melalui kitab-kitab yang dikarangnya, buku *Gontor Merintis Pesantren Modern*, buku *KH Imam Zarkasyi di Mata Umat*, dan buku-buku terkait pemikiran KH. Imam Zarkasyi lainnya data dikumpulkan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kompetensi guru *muadalah* dalam pemikiran KH. Imam Zarkasyi adalah jiwa guru itu sendiri. Hal yang paling utama dalam lingkungan pesantren bukanlah mata pelajaran melainkan jiwa pesantren itu, yang dapat dirasakan oleh para santri. Kompetensi yang harus dimiliki guru adalah metode mengajar yang baik, karena metode itu lebih penting dari pada pelajaran itu sendiri (kompetensi pedagogik), akhlak mulia, terhindar dari perilaku yang buruk, serta mampu menjadi contoh dalam perilaku ataupun sikapnya (kompetensi kepribadian). Seorang guru pun harus menguasai bahasa yang sesuai dengan materi ajar, berbicara dengan fasih (kompetensi sosial), dan senang membaca beragam buku sehingga memiliki penguasaan materi (kompetensi profesional).

Kata Kunci: *Gontor; Imam Zarkasyi; Kompetensi Guru; Pesantren Muadalah*

Pendahuluan

Sistem pendidikan pesantren yang meliputi sistem pendidikan Islam telah melalui jalan panjang, hal tersebut tidak lepas dari catatan sejarah pada masa orde lama dan orde baru. Sebagai warisan pendidikan Islam, pesantren mampu beradaptasi tanpa harus berasimilasi dengan modernisasi yang merusak karakternya. (Zakaria, 2010, hal. 45-51) Setidaknya keberadaan pendidikan Islam diakui dengan kehadiran TAP MPRS No. 2 tahun 1960. UU RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga lahir, yang kemudian pada tahun 2003 dilengkapi dengan UU 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Setiawan, 2020, hal. 1-9). Meskipun dalam Undang-Undang tersebut pesantren belum dicantumkan sebagai sub bagian dalam sistem Pendidikan nasional. Akan tetapi, sistem pendidikan Islam yang dijalankan oleh madrasah setidaknya mendapat pengakuan yang sama dengan sistem pendidikan lainnya.

Hingga kemudian lahir Peraturan Menteri Agama Nomor 18 tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan *Muadalah* Pada Pondok Pesantren. PMA tersebut menjadi titik awal munculnya sistem pendidikan pesantren berdasarkan peraturan pemerintah, karena memastikan pesantren maju dalam inovasi dan modernisasi serta berdaya untuk mengembangkan kurikulum dan keterampilan secara mandiri. Dengan kebijakan tersebut, pesantren dapat memperhitungkan model dan sistem pesantren tanpa perlu mendirikan madrasah. Pada Bab I pasal 1 disebutkan bahwa satuan pendidikan yang terletak di lingkungan pondok pesantren yang kemudian dinamai dengan satuan pendidikan *muadalah*, yaitu satuan pendidikan agama Islam yang diadakan dan dijalankan oleh lembaga yang terdapat pada lingkungan pesantren dengan ikhtiar meningkatkan kurikulum yang cocok dengan karakter pesantren dengan asas kitab kuning atau *dirasab Islamiyah* untuk yang berpola pendidikan *muallimin* secara bertingkat dan tersusun dan dapat disamakan dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Kementerian Agama.

Kebijakan tersebut berdampak pada penyelenggaraan pendidikan di pesantren, di mana pesantren harus mampu memastikan mutu dan kualitas pendidikan yang dilaksanakan, yaitu berupa kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta media belajar yang mencukupi. Dengan demikian, pesantren harus merumuskan kurikulum yang ingin diraih tanpa harus mengikuti kurikulum lembaga pendidikan lain.

Lima tahun kemudian, muncul Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren yang menegaskan pengakuan pemerintah terhadap keberadaan pesantren. Pesantren yang berlandaskan kitab kuning atau *dirasab Islamiyah* dengan model pendidikan *muallimin* semakin mendapat tempat yang nyata dalam dunia pendidikan Indonesia. Mengingat pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dan memiliki bukti nyata bahwa lulusannya sama-sama kompetitif, maka pengakuan memang layak. Tidak berhenti sampai di sini, setelah mendapatkan pengakuan melalui undang-undang, pesantren disisakan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan. Karena undang-undang memberikan amanah kepada majelis *masyayikh* untuk menetapkan sistem penjaminan mutu pesantren yang mencakup kurikulum dan kompetensi pengajar. Artinya, sampai saat ini belum ada rujukan yang dapat dijadikan pedoman umum dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu, termasuk juga rujukan tentang kompetensi guru.

Di samping itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengemukakan bahwa kompetensi profesional merupakan salah satu kualifikasi yang harus dikuasai oleh guru dan dosen dalam sistem pendidikan nasional. Dari salah satu syarat tersebut adalah seorang guru harus mempunyai gelar akademik yang sesuai dengan materi atau ilmu yang dia ajar. Kenyataannya, tidak sedikit dari guru pesantren yang belum

memenuhi persyaratan tersebut, terutama guru-guru pengabdian yang hanya lulus setingkat Aliyah.

Nurdiah dan Maemunah berpendapat bahwa menjadi seorang guru harus berdasarkan tuntutan hati nurani, tidak semua orang mampu mengerjakannya, karena guru adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Maksudnya profesi tersebut tidak bisa dikerjakan oleh orang yang tidak ahli dan tidak memiliki ilmu sebagai seorang guru. (Nurdiah & Sa'diyah, 2019, hal. 319-328). Adapun kemampuan terhadap aspek dan poin yang berkaitan dengan standar pendidik oleh guru sangatlah penting untuk mengaktualisasikan pendidikan yang berkarakter dan berkualitas. (Dwi Astuti, Rochman, Farida, & Hasanah, 2020, hal. 103).

Di antara sekian tokoh ulama yang memiliki perhatian khusus dan berkecimpung langsung terhadap pengembangan pesantren di Indonesia adalah KH. Imam Zarkasyi. Tokoh ini memiliki gagasan untuk perkembangan dan pembaruan dunia pesantren dengan manajemen terbuka dan teratur yang disebut pesantren modern. Pak Zar, begitu beliau biasa disebut oleh para santrinya, ternyata tidak hanya memiliki pemikiran yang cemerlang, namun beliau telah membuktikan diri sebagai pemimpin yang sukses dan berhasil memimpin lembaga pendidikan terkemuka di pesantren Darussalam Gontor Ponorogo dan memiliki pengaruh yang luar biasa tidak hanya di Indonesia, bahkan di luar negeri. Ia juga memberikan perhatian khusus kepada para guru, terlihat dari nasehatnya kepada para guru di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang selalu menitikberatkan pentingnya keseriusan dan kedisiplinan dalam menuntut ilmu pengetahuan. Beliau juga mendorong untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan kemahiran guru dalam mengajar di depan para santri. Ia sering menyebut "*al-thariqah ahammu min al-maddah, al-mudarris ahammu min al-thariqah*" (metode jauh lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode). Hal itu dikarenakan guru sebagai sumber utama pendidikan. (Penulis, 2016, hal. 123).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian tesis yang disusun oleh Samsul AR, dengan judul *Analisis Kompetensi Guru Tugas dalam Program Penugasan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan Madura*, pada penelitiannya, Samsul AR mengungkapkan bahwa guru dalam bidang agama Islam setidaknya mempunyai lima kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan. (Samsul, 2016). Sedangkan dalam penelitian ini lebih menitik beratkan mengenai kompetensi yang harus dimiliki guru pesantren *muadalah* dengan mengkaji pemikiran babonnya, yaitu pemikiran dari KH. Imam Zarkasyi, yang mana hasil penelusuran peneliti belum ada yang meneliti terkait rumusan kompetensi guru pesantren *muadalah* perspektif KH. Imam Zarkasyi. Berdasarkan hal itu penelitian ini berusaha untuk mendapatkan tempatnya, dengan melakukan penelitian lebih jauh terkait Kompetensi Guru *Muadalah* Perspektif KH. Imam Zarkasyi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka. Penelitian perpustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kajian teks (Suyadi, Mujahidin, & Al-Hamat, 2020, hal. 183), Penelitian pustaka dilakukan dengan cara menyatukan literatur yang berhubungan dengan bahan penelitian yaitu buku, majalah, artikel, dan lain-lain. Rujukan utama dalam penelitian ini adalah buku yang mengentengahkan pemikiran KH. Imam Zarkasyi. Adapun teknik Analisa penelitian ini adalah menggunakan metode normatif, yaitu penelitian tentang kejelasan kompetensi guru pesantren *muadalah* dalam pemikiran KH. Imam Zarkasyi.

Penelitian dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, menjelaskan kepada unit, menyintesisnya, menyusunnya menjadi pola, merumuskan dan menentukan

mana yang paling mendesak dan mana yang akan dipelajari, serta menarik benang merah agar mudah dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain. (Sugiyono, 2007, hal. 335).

Metode pengolahan data dengan mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pemikiran KH. Imam Zarkasyi dipahami dengan premis logis dan prinsip kompetensi guru menurut undang-undang. Kemudian dianalisis untuk menyimpulkan kesimpulan dan konsep yang baru.

Hasil dan Pembahasan

A. Kompetensi Guru *Muadalah* Perspektif KH. Imam Zarkasyi

Sebagai perwujudan kompetensi pendidikan guru adalah pembelajaran, dan pembelajaran dapat dilakukan dalam lingkungan apa saja; di rumah, sekolah, tempat kerja, tempat ibadah, dan dalam lingkungan masyarakat secara luas. Pembelajaran bisa saja berjalan dengan cara apa pun (berbagai proses), baik secara mandiri maupun kolektif (dalam kelompok maupun secara klasikal), ataupun dengan cara massal. Pembelajaran juga bisa dilaksanakan dengan rangsangan internal dan eksternal, yaitu dari dalam diri sendiri atau dari siapa pun di luar diri (berbagai sumber). Pembelajaran juga bisa dilakukan demi tujuan yang mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. (Miarso, 2007, hal. 204).

Ketekunan dalam belajar tersebut adalah hal yang bisa diteladani dari KH. Imam Zarkasyi, terbukti sebagai salah satu bentuk yang bisa diteladani dari beliau adalah sumbangan terbesarnya untuk pendidikan mengenai sejarah perkembangan pesantren di Indonesia yaitu konseptualisasi dan penerapan sistem pendidikan KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*) yang menyatukan sistem pendidikan yang dilaksanakan pada empat lembaga pendidikan terkemuka di dunia. Empat institusi pendidikan tersebut adalah Universitas Al-Azhar di Mesir dan Syanggit di Mauritania (keduanya terletak di Afrika Utara), Universitas Muslim Aligarh, dan Santiniketan College (didirikan oleh Rabindranath Tagore) di India. Perpaduan empat institusi pendidikan tersebut diambil oleh KH. Imam Zarkasyi karena keunggulan dan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing institusi tersebut. Integrasi empat lembaga pendidikan tersebut menjadikan Pesantren Gontor sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan keteraturan kurikulum dan metode pembelajarannya. (Ushuluddin, Yogyakarta, hal. 17).

Kendati Gontor adalah sintesa dari empat institusi pendidikan tersebut, namun KH. Imam Zarkasyi tidak melupakan konteks keindonesiaan yang menjadi ciri khas dan karakter pondok pesantren, yakni model Sekolah Normal Islam (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah*) di Padang Panjang yang dipimpin oleh H. Mahmud Yunus, tempat KH. Imam Zarkasyi menempuh pendidikan di jenjang menengah. Model tersebut dipadukan dengan model pendidikan ala pondok pesantren, yang proses pendidikannya berlangsung selama 24 jam, dengan mengatur keseimbangan antara materi keagamaan dan materi umum dalam rentang waktu 6 tahun.

Reformasi model pendidikan pesantren yang diinisiasi oleh KH. Imam Zarkasyi adalah KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*) dan IPD (Institut Pendidikan Darussalam). KMI adalah sintesis eklektik dari sistem pembelajaran ciri khas pesantren dan madrasah. Pendekatan eklektisisme sangat memungkinkan untuk menganut sistem pesantren dan madrasah dengan seimbang, sesuai dengan prinsip *al-Mubafazah 'ala al-Qadim al-Salih wa Akbdh bi al-Jadid al-Aslah* (Menjaga sesuatu yang telah ada dan baik, serta mengambil hal-hal baru yang lebih baik). Metode pesantren modern semacam inilah yang dimaksud dengan istilah "pondok modern". Bahkan dalam kesempatan berbeda, KH. Imam Zarkasyi menafsirkan modern dengan sangat epistemologis. Menurutnya, modern adalah

(penggunaan) cara yang *up to date*, sesuai dengan jaman sekarang (konteks kekinian), produktif dan mudah (atau cepat) berproduksi. Ungkapan tersebut bisa diartikan sebagai istilah ekselatif, karena ia memberikan perumpamaan tentang seorang ahli kayu membuat kursi. Pada masa sebelumnya, kursi dibuat secara manual namun sekarang dibuat dengan bantuan mesin yang bisa jadi lebih cepat dengan hasil yang lebih baik. (Takunas, 2018, hal. 154-160). Hal-hal seperti itulah yang diajarkan oleh KH. Imam Zarkasyi kepada para calon *mubalig*, yaitu paham eklektisisme, hal tersebut berguna agar para guru dan santrinya tidak hanya terpaku dalam penguasaan satu metode dalam menangani masalah umat, penyelesaian masalah atau dakwah semuanya diserahkan kepada guru untuk memilih mana yang terbaik dalam berdakwah atau mengajar. Sebagaimana moto amanat Gontor yang dibuat oleh KH. Imam Zarkasyi dan kedua kakaknya kepada alumni Pesantren Gontor adalah agar menjadi orang yang bisa memegang teguh prinsip “Berdiri di Atas dan Untuk Semua Golongan.”

Moto tersebut juga menunjukkan bahwa KH. Imam Zarkasyi memiliki wawasan keindonesiaan. Atas dasar, Gontor sebagai pondok pesantren, eksistensinya akan tetap, karena berpijak pada nilai persatuan dan kesatuan. (Penulis, 1996, hal. 626).

Nama KH. Imam Zarkasyi sangat identik dengan nama Pondok Modern Darussalam Gontor. Karena beliau adalah yang meletakkan dasar-dasar metode Pendidikan di pondok berikut nilai dan filosofinya. Keberhasilan KH. Imam Zarkasyi dalam menjalankan Pondok Pesantren Gontor karena ide-idenya tentang kemodernan dalam lingkungan pendidikan pesantren. KH. Imam Zarkasyi, yang terpenting di pesantren bukanlah pelajarannya saja, namun jiwa pesantren lebih utama. Jiwa inilah yang akan menjaga kelangsungan hidup pesantren dan menentukan falsafah kehidupan santri. (Takunas, 2018, hal. 154-160). *Panca Jiwa* tersebutlah yang harus tertanam dalam diri seorang guru di pesantren dalam kurikulum institusi pendidikan KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*), yang merupakan awal mula lahirnya satuan pendidikan *muadalah* (penyetaraan).

KH. Imam Zarkasyi berpandangan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru tidak hanya bersifat akademik, bahkan apa yang mereka temui, rasakan, dengar dan lihat dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Pendidikan, dalam artian, pesantren haruslah memiliki karakter dan jiwa yang kuat yang menginspirasi santrinya. Dari itulah KH. Imam Zarkasyi mencetuskan ciri khas pendidikan pesantren melalui *Panca Jiwa* sebagai panduan bagi terbentuknya sistem dan nilai-nilai kehidupan di pesantren. Dengan demikian, berbagai kegiatan di pesantren harus dilandasi oleh *Panca Jiwa* tersebut, termasuk para guru. (Penulis, 2016, hal. 59-60). *Panca Jiwa* yaitu lima kompetensi yang terdiri dari:

Pertama, Jiwa Keikhlasan. Semangat keikhlasan ini harus selalu tertanam dalam kehidupan yang diimplementasikan KH. Imam Zarkasyi terhadap Pondok Gontor. Semua unsur diawali dari guru dan kiai memiliki semangat keikhlasan guna melaksanakan semua aktivitas pondok, mulai dari mengajar hingga merawat santri. Hal ini mencerminkan setiap sisi kehidupan guru dan kiai hingga santri sebagai *uswah hasanah*.

Menurut KH. Imam Zarkasyi, Guru yang bertugas untuk membantu kiai dalam mendidik dan mendampingi siswa, tidaklah mengharapkan gaji. Mereka mempunyai karakter yang tulus untuk mempraktikkan ilmunya dan menanamkan amal dan perjuangan mereka untuk menghidupkan pondok mereka. Sumbangan, biaya, atau pembayaran Pendidikan oleh santri akan digunakan sepenuhnya untuk keperluan hidup mereka sendiri, bukan untuk membayar kiai atau gurunya. (Penulis, 2016, hal. 60)

Kedua, Jiwa Kesederhanaan. Sederhana dalam pemikiran KH. Imam Zarkasyi bukan artinya miskin, namun hidup berdasarkan kemampuan dan kebutuhannya secara wajar. Kesederhanaan tentunya mengandung unsur kekuatan dan ketabahan untuk mengendalikan

diri dalam menghadapi problematika. Maka dibalik kesederhanaan itulah terpancar jiwa yang berani untuk menapak kemajuan. Dari sinilah tumbuh karakter yang kuat yang merupakan syarat keberhasilan perjuangan dalam segala aspek kehidupan.

Jiwa Kesederhanaan inilah yang ditancapkan di Pondok Gontor melalui cara hidup sehari-hari mulai dari sandang, pangan, dan papan. Bukan hanya itu, kesederhanaan itu juga ditanamkan dalam pola pikir dan realitas dalam kehidupan sehari-hari. (Penulis, 2016, hal. 60-61).

Ketiga, Jiwa Kemandirian. Pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar mereka. Akar budaya inilah yang mungkin menjadi potensi dasar yang membuat pesantren tetap bertahan. (Wagola, Indra, & Al Hamat, 2018, hal. 119).

Selain sebagai prinsip Pendidikan di lingkungan pesantren, kemandirian juga sebagai karakter eksistensi pesantren. Seperti halnya pesantren lain, Pesantren Gontor memiliki status yang sepenuhnya privat yang hidup dan berkembang dengan sendirinya. Jangan bersandar pada bantuan dan kasih sayang orang lain. Untuk mengilustrasikan prinsip ini, KH Imam Zarkasyi sering mengutarakan kata-kata diplomatisnya, “Kita tidak maju karena dibantu, tetapi dibantu karena kita maju”. (Penulis, 2016, hal. 61).

Semangat kemandirian itu diajarkan oleh seluruh anak didik KH. Imam Zarkasyi, bahwa berdasarkan pandangannya, pendidikan seharusnya membuat orang mandiri, kala itu ia tidak sepatutnya dengan orientasi pendidikan untuk menjadi pegawai negeri. Hal ini dapat dilihat dari kemandirian Gontor, bayangkan saja, 3500 santri, di kota-kota besar, 100-200 orang saja sudah sangat sulit, tetapi justru di Gontor dengan 3500 orang, makan lancar, tiga kali sehari, gizinya baik, dan proteinnya terpenuhi. (Penulis, 1996, hal. 624).

Keempat, Jiwa Ukhwah Islamiyah. Jiwa *ukhawah islamiyah* menandakan bahwa kehidupan yang berlangsung di pesantren dikelilingi oleh suasana dan rasa persaudaraan yang erat, sehingga semua suka dan duka terasa menyatu dengan rasa religius. Persaudaraan ini akan terjalin selama di dalam pondok sampai ketika semuanya telah menjadi alumni di luar pondok, bahkan sampai pada titik di mana mereka masuk ke dalam komunitas dan mempengaruhi persatuan umat.

Sikap *ukhawah islamiyah* bahkan ditunjukkan dalam sikap independen KH. Imam Zarkasyi yang tidak berpihak kepada kelompok yang membuatnya hebat. Mandiri di sini dimaksudkan sebagai sikap yang tidak berpihak pada kelompok tertentu, malah sebaliknya, merangkul semua kelompok. KH. Imam Zarkasyi dengan demikian dikenal bukan sekedar sebagai anggota kelompok, atau suatu golongan tertentu, melainkan sebagai tokoh Nasional.

Karena KH. Imam Zarkasyi tidak melakukan indoktrinasi kepada para guru dan santrinya. Ajaran Islam diajarkan tanpa manipulasi, termasuk pula yang mencakup tentang variasi pendirian organisasi masyarakat tradisional dan modern. Oleh sebab itu, di Gontor ada santri dengan corak NU, ada juga ada santri dengan corak Muhammadiyah. (Penulis, 1996, hal. 642).

Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat (49):10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Bangsa Indonesia diharapkan dapat melaksanakan dan mempertahankan *ukhuwah Islamiyah* ini. Sebab jika nilai-nilai ukhuwah tidak lagi muncul dalam masyarakat Indonesia, dapat dipastikan visi Bersama sebagai bangsa akan hilang yang seterusnya berimplikasi kepada musnahnya persatuan bangsa. Tentu pula ada hal-hal yang bisa jadi merintang persaudaraan tersebut seperti cara berpikir yang tertutup, fanatisme buta, dan menganggap dirinya benar sendiri. Kesimpulannya, *ukhuwah* menjadikan perbedaan sebagai alat pemersatu yang baik.

Sebab Indonesia merupakan negara multikultural yang dimiliki oleh keragaman suku, budaya, ras dan agama. Dengan munculnya agama-agama di Indonesia, maka peran *ukhuwah* ini perlu untuk saling mengenal dan menghormati, tidak saling membenci. (Irsyada & Az Zafi, 2020, hal. 143). Dengan jiwa *ukhuwah islamiyah* tersebut, manusia akan mampu memenuhi tantangan dunia pendidikan, yakni kemampuan mengembangkan dan memuliakan hidup yang bermakna. (Achyar, 2017, hal. 180).

Kelima, Jiwa Kebebasan. Menurut KH. Imam Zarkasyi, jiwa bebas dapat diartikan sebagai bebas dalam berpikir dan berbuat serta bebas untuk menentukan masa depan, bebas untuk menentukan jalan hidup, bahkan yang paling penting bebas dari segala hal yang negatif yang muncul dari luar dan masyarakat, serta memiliki jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesukaran hidup, dengan kata lain Makna kebebasan di sini adalah bebas dalam jalur kedisiplinan yang positif dan dengan penuh tanggung jawab. (Penulis, 2016, hal. 66).

Maksud dari kebebasan berpikir yaitu berpikir secara terbuka, tidak kolot, fanatik buta, tertutup terhadap pemikiran orang lain dan tidak mau menerima pendapat orang lain: "*qulubuma gbulf*". Karena kebaikan dan keberanian bukanlah monopoli sebagian individu atau kelompok tertentu, melainkan menjadi kekhawatiran setiap orang untuk ikut mewujudkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. (Suharto, 2014, hal. 60). Oleh karena itu, ungkapan dalam al-Qur'an menggunakan ungkapan "*watawashau bil haq*" saling mengingatkan dalam kebenaran (QS. Al-'Ashr (103): 3). Kebebasan berpikir dalam arti aktif dan positif, yang membangun dan tidak merusak.

Kebebasan berpikir, berbicara dan kebebasan berekspresi dijamin dalam Islam, selama digunakan untuk tujuan yang baik, seperti menjaga kebenaran dan memadamkan api kebathilan, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ali Imran (3): 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

B. Kompetensi Guru dalam Pandangan KH. Imam Zarkasyi Ditinjau dari Undang-Undang

Selanjutnya untuk mendeskripsikan kompetensi guru, dalam pemikiran KH. Imam Zarkasyi, riset ini mendayagunakan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Dalam UU tersebut dikemukakan bahwa guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang didapat melalui pendidikan profesi. Selanjutnya adalah pemaparan tentang kompetensi guru dalam ide dan pemikiran KH. Imam Zarkasyi.

Pertama, kompetensi pedagogik. Yaitu kompetensi yang mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Situmorang & Winarno, 2008, hal. 23). Kompetensi ini tertuang dalam salah

satu pidato KH. Imam Zarkasyi di depan guru-gurunya dalam rangka mengevaluasi dan membimbing kinerja guru. KH. Imam Zarkasyi menjelaskan dan memperagakan:

“Pernah sekali waktu beliau secara mendadak memerintahkan semua guru agar berkumpul di aula saat jam mengajar dengan gaya komando siaga satu *ala* militer, ketika para guru memasuki aula KH. Imam Zarkasyi telah menunggu di dalam aula dengan penampilan serius. Di atas mejanya terdapat sebilah parang dan dua buah balok kayu. Hal itu membuat semua guru semakin heran dan bertanyatanya dengan susana tegang.”

Kemudian beliau berpidato:

Guru-guru harus mengajar dengan cara yang baik, benar, dan bersungguh-sungguh.” Sebab, “Cara mengajar yang baik, itu lebih penting daripada materi ajarnya, apalagi dalam pengajaran bahasa”. (Penulis, 2016, hal. 124).

“Tak berhenti dengan penjelasan verbal, Imam Zarkasyi lalu mengambil parang yang terletak di atas meja. Dengan tangan yang sebenarnya terlalu lemah untuk memegang parang besar itu, ia berkali-kali memukulkan parang tersebut ke meja yang sebenarnya masih bagus. Berkali-kali meja dipukulnya, seperti tengah memotong kayu. “Lihat ini, kalau parang ini digunakan dengan cara yang benar, meskipun dengan pukulan yang tidak terlalu keras, akan membuahkan hasil. Lihat!” Imam Zarkasyi terus memukul-mukul seraya menunjukkan meja yang rusak itu.”

“Sesaat kemudian, “Tapi, kalau parang ini digunakan secara salah (beliau kemudian membalikkan parang tersebut, dengan posisi mata pisau terbalik), meski sekuat tenaga kamu memukulkannya, kamu tidak akan dapat memotong dengan baik. Lihat ini,” kata Imam Zarkasyi sambil terus memukulkan parang itu berkali-kali. Tentu saja sabetan itu hanya menghasilkan getaran besar, tanpa berhasil memotong. “Maka, cara menggunakan parang itu lebih penting daripada parang itu sendiri,” simpul Imam Zarkasyi.” (Penulis, 2016, hal. 124).

Apa yang diajarkan dan didemonstrasikan oleh KH. Imam Zarkasyi kepada para guru ini menandakan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, Dalam proses pengajaran, guru seyogianya benar-benar dan bersungguh-sungguh, kreatif, dan baik. Sebab dengan metode mengajar yang baik, tentu akan memberikan hasil yang baik pada prestasi santri. Namun, bila guru mengajar dengan metode yang tidak benar, kurang bersungguh-sungguh, tidak menumbuhkan sifat kreatif, maka akan mendapati hasil yang tidak baik pula terhadap perkembangan para peserta didiknya.

Kedua, kompetensi kepribadian. Yaitu kompetensi yang terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan. Sebagaimana nasihat KH. Imam Zarkasyi pada pertemuan mingguan guru, pada Kamis 29 Januari 1981:

“KMI adalah persemaian vitalitas yang unggul, lalu dari KMI dipilih guru. Ini vitalitas unggul dari yang unggul. Maka tidak semua anak yang pintar dipilih jadi guru. Hendaknya ini dimengerti dan lebih dari itu disadari dan lebih dari itu dihayati.”

Di lain waktu, pada acara pengarahan guru di awal tahun, Ahad 6 Dzulqadha 1401 KH. Imam Zarkasyi berpesan:

“Guru KMI pertama kali itu satu orang, sekarang 160 orang, ini besar. Sedikit bicara, banyak bekerja. Tugas guru di sini lain dengan guru di luar. Kalau di luar mengajar tapi tidak mendidik. Segala gerak gerikmu itu untuk mendidik, mendidik mental dan mendidik otak.” (Ismail, tt, hal. 18-31).

Dalam tulisannya pun KH. Imam Zarkasyi mengatakan bahwa guru harus mempunyai akhlak yang mulia, terhindar dari perilaku yang buruk, serta bisa menjadi teladan dalam perilaku ataupun sikapnya. (Zarkasyi, 2017, hal. 1).

Hal demikian menandakan bahwa menurut KH. Imam Zarkasyi, seorang guru harus benar-benar mempunyai kompetensi kepribadian yang baik, karena setiap tingkah lakunya, baik ucapan maupun tindakan merupakan bagian dari pendidikan dan teladan bagi para peserta didiknya.

Ketiga, kompetensi sosial. Kompetensi sosial guru bisa ditandai dengan cara guru berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun yang bukan hanya kepada peserta didik, melainkan juga dengan sesama guru dan pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali santri, dan masyarakat secara luas. Sesuai dengan karakteristiknya bahwa pendidikan pesantren adalah lembaga yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat. (Ps, 2019, hal. 226).

Pada acara pengarahan guru di awal tahun, Ahad 6 Dzulqa'dah 1401 KH. Imam Zarkasyi berpesan: "Guru harus bertanggung jawab atas segala-galanya. (Ismail, tt, hal. 31).

Pada pertemuan mingguan guru, Kamis 25 Dzulqa'dah 1401 KH. Imam Zarkasyi berpesan:

Suara guru harus jelas, naik turun, jangan monoton. Pondok Modern Gontor ini adalah proyek pendidikan bukan perusahaan dan ini lingkungan pendidikan yang dibuat maka dalam proyek ini ada tujuan khusus agar pondok ini menjadi proyek untuk mendidik dan lingkungan pendidikan yang sebenarnya. Berkata benar itu boleh, tapi harus bijaksana.

Pada pertemuan mingguan guru, Kamis 8 Muharram 1402 KH. Imam Zarkasyi berpesan, "Guru yang akan mengajar, harus belajar terlebih dahulu. Jangan merugikan murid dengan mengatakan yang salah." (Ismail, tt, hal. 39).

Perkataan-perkataan KH. Imam Zarkasyi tersebut menjelaskan bahwa guna menjadi guru yang bersosial dengan baik haruslah meningkatkan dirinya, hal tersebut akan berimplikasi pada sikap dan sifat guru dalam masyarakat. Imam Zarkasyi yang mengajarkan para guru untuk pandai-pandai dalam berkomunikasi.

Keempat, kompetensi profesional. Kompetensi profesional mensyaratkan guru mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan khazanah yang mendalam tentang bidang studi yang akan diajarkan. Termasuk pula penguasaan terhadap metodologi yaitu menguasai konsep teoritisnya, maupun pemilihan metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, KH. Imam Zarkasyi pada setiap pertemuan semua guru hari kamis siang, ia selalu menitikberatkan pentingnya disiplin dan kesungguhan guru, serta peningkatan kualitas guru dalam segi ilmu maupun metode pengajaran yang benar. Dalam hal ini, nasihat yang sering disampaikan bahkan menjadi moto pembelajaran adalah "*At-Thariqah Abammu Min Al-Maddab* (metode jauh lebih penting daripada materi)," sungguhpun demikian, ia melanjutkan bahwa "*Al-Mudarris Abammu Min Al-Thariqah*" (guru lebih penting daripada metode)." (Penulis, 2016, hal. 123).

Terlihat bahwa guru adalah komponen yang paling penting dalam pengajaran. Sebab KH. Imam Zarkasyi mengetahui bila guru tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bidang studi dan metode, bisa jadi guru tidak akan mampu mentransfer ilmu dan jiwa kepada para santrinya. *Ke-istiqomah* dalam mengajar, beliau pernah berkata, "Biarpun murid saya tinggal satu orang, akan tetap saya ajar (didik) sampai tamat. Saya yakin, dari satu orang ini akan

muncul 10, 100, hingga 1000 orang. Seandainya seorang pun tak ada, maka saya akan mengajar dengan “pena”. (Penulis, 2016, hal. xiv).

Terlihat keseriusan dan posisi beliau dalam proses pengajaran. Bahwa bila setiap guru memiliki niat yang baik maka bersungguh-sungguhlah dalam mengajar. Kata mengajar di sini tentu mempunyai arti yang sangat luas. Mengajar bukannya hanya mengajar peserta didik yang ada di kelas, tetapi juga mengajar dalam bentuk dan kesempatan apa pun dengan penguasaan terhadap bidang studi dan metode yang baik.

Maka jelas bahwa pemikiran KH. Imam Zarkasyi terkait kompetensi guru *muadalah* ialah bukan hanya seperti apa yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yang terdiri dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, tapi harus pula tertanam dalam diri setiap anak didiknya, termasuk guru-gurunya, ialah kompetensi Panca Jiwa, yang merupakan presentasi dari ajaran tasawuf dan ajaran Islam secara menyeluruh. (Nawawi, 2018, hal. 5).

Dengan demikian, sosok guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, harus menjadi *uswah hasanah* baik lahir maupun batin, harus memenuhi kualifikasi “suci” dalam konteks kemanusiaan muslim, mukmin dan muhsin dalam semua aspek kehidupannya. KH. Imam Zarkasyi juga pernah menjelaskan dalam buku *Tarbiyah Amaliyah* yang ditulisnya bahwa guru harus memiliki kriteria sebagai berikut: (Zarkasyi, 2017, hal. 1-2).

- a. Punya niat yang suci, memiliki kemauan yang kuat dalam melaksanakan tugasnya;
- b. Sehat fisik dan akalnya;
- c. Terjauh dari sifat yang buruk, yang dapat merusak profesinya;
- d. Mengetahui kaidah pendidikan dan metode mengajar;
- e. Mengetahui psikologi pendidikan;
- f. Senang membaca beragam buku, sehingga memiliki penguasaan materi;
- g. Pintar dalam memilih materi yang sesuai dengan zaman dan kemampuan murid;
- h. Mampu menyampaikan pengetahuan kepada murid-murid dan memberikan pemahaman kepada mereka secara baik;
- i. Menguasai bahasa yang sesuai dengan materi ajar, dan berbicara dengan fasih;
- j. Bersungguh-sungguh dalam tugasnya, mencintai tugasnya, serta semangat dalam melaksanakan tugasnya.
- k. *Humble* terhadap murid, berpakaian rapi dan lemah lembut;
- l. Menguasai instrumen psikologi perkembangan;
- m. Punya persiapan untuk melaksanakan tugas dan kemampuan untuk memberikan spirit kepada anak murid di dalam mengajar;
- n. Mampu menguasai kelas dan memunculkan hubungan rohani antara dirinya dan murid;
- o. Bijaksana dan adil dalam memperlakukan murid dan memberikan hukuman pada mereka;
- p. Teliti dan fokus, punya perhatian kuat dan keberanian;
- q. Sabar dan penyayang kepada murid;
- r. Memiliki suara yang jelas dalam mengajar;
- s. Mengetahui tujuan pelajaran yang diampu dan mengetahui poin penting yang diajar. (Zarkasyi, 2017, hal. 1-2).

Maka tergambar dengan jelas bahwa KH. Imam Zarkasyi melingkupi empat kompetensi yang harus dimiliki guru, beliau berpendapat bahwa metode mengajar yang baik, itu lebih penting daripada materi ajarnya (kompetensi pedagogik). Berakhlak mulia, terjauh dari perilaku yang buruk, serta bisa menjadi teladan dalam perilaku ataupun sikapnya (kompetensi kepribadian). Menguasai bahasa yang sesuai dengan materi ajar, dan berbicara dengan fasih

(kompetensi sosial). Senang membaca beragam buku, sehingga memiliki penguasaan materi (kompetensi profesional).

Kriteria-kriteria di atas merupakan pemikiran KH. Imam Zarkasyi yang menurut penulis merupakan kompetensi yang komprehensif untuk mewakili pembagian empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Selain dari konsep *Panca Jiva* yang dicetuskan oleh beliau.

Kesimpulan

Kompetensi guru *muadalah* yang paling penting dan utama menurut pemikiran KH. Imam Zarkasyi adalah jiwa guru itu sendiri. Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru, menurut beliau yaitu metode atau cara mengajar yang baik, yang lebih penting daripada pelajarannya (kompetensi pedagogik). Berakhlak mulia, terjauh dari perilaku yang buruk, serta bisa menjadi teladan dalam perilaku ataupun sikapnya (kompetensi kepribadian). Menguasai bahasa yang sesuai dengan materi ajar, dan berbicara dengan fasih (kompetensi sosial). Senang membaca beragam buku, sehingga memiliki penguasaan materi (kompetensi profesional).

Daftar Pustaka

- Dwi Astuti, E. K., Rochman, C., Farida, I., & Hasanah, A. (2020). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (PTK) Di Tingkat SMP/MTS. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 2*, 103-112.
- Achyar. (2017). Konsep Manajemen Mutu Terpadu Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10 No. 2 Juli – Desember*, 180-204.
- Irsyada, M. N., & Az Zafi, A. (2020). Peran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak MI/SD. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 2*, 142-151.
- Ismail, A. (tt). *Petuah dan Pesan KH. Imam Zarkasyi*.
- Miarso, Y. (2007). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nawawi, S. (2018). *Nilai Pendidikan Sufistik K.H. Imam Zarkasyi*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Nurdiah, & Sa'diyah, M. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 10 Kota Bogor. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS), Vol. 1 (No. 2)*, 319-328.
- Penulis, T. (1996). *K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*. Ponorogo: Unida Gontor Press.
- Penulis, T. (2016). *KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Unida Gontor Press.
- Ps, A. M. (2019). Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam, Vol. X, No. X*, 225-233.
- Setiawan, S. R. (2020). Antara Rekognisi, Rekonstruksi Dan Kekhawatiran Hilangnya Indigenosity Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 4 (No. 1)*, 1–19.
- Situmorang, J. B., & Winarno. (2008). *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, A. (2014). Menggali Mutiara Perjuangan Gontor. *Kumpulan Artikel Value Majalah Gontor, Edisi 1, Juni*, 60.
- Suyadi, D., Mujahidin, E., & Al-Hamat, A. (2020). The Method of Moral Education According to Ibn Hajar in Bulughul Maram. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 13*,

No. 2, 182-188.

Samsul AR, 2016, Analisis Kompetensi Guru Tugas dalam Program Penugasan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan Madura, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Takunas, R. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi. *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 1 (No. 2), 154-160.

Ushuluddin, W. (Yogyakarta). *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika, Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut KH. Imam Zarkasyi-Gontor*. 2002: Paradigma.

Wagola, B. M., Indra, H., & Al Hamat, A. (2018). Pemberdayaan Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Ulumul Quran Bojongsari Depok. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11 No. 1 Januari – Juni, 117-137.

Zakaria, G. A. (2010). Pondok Pesantren: Changes and Its Future. *Journal of Islamic and Arabic Education*, Vol. 2 (No. 2), 45–51.

Zarkasyi, K. I. (2017). *Tarbiyah Amaliyah*. Ponorogo: Darussalam Press.